

# ANALISIS MAZHAB FIKIH DAN TEOLOGI MAJELIS ZIKIR DI GORONTALO

## ANALYSIS OF MAZHAB FIKIH AND THEOLOGY OF ASSEMBLY OF ZIKIR IN GORONTALO

***Kamaruddin Mustamin***

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
Jl. Gelatik no. 1 Kota Gorontalo  
kamaruddin.mustamin@yahoo.com

***Muhammad Gazali Rahman***

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
Jl. Gelatik no. 1 Kota Gorontalo  
gazali.iain@gmail.com

Naskah diterima tanggal 8 Januari 2019, Naskah direvisi tanggal 14 Februari 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Mei 2019

### Abstrak

Keberadaan majelis zikir di suatu wilayah mendeskripsikan hadirnya spiritualitas baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Setiap individu maupun yang terlibat dalam majelis zikir merasakan dan mengalami keseragaman visi dan misi untuk ingin lebih dekat dan menyatu dengan Sang Khalik. Keseragaman tersebut juga terbingkai oleh unifikasi cara pandang terhadap kehidupan dan bagaimana cara menjalaninya serta bagaimana menghidupkan keseragaman praktik ibadah. Gorontalo menghadirkan suasana spiritualitas yang tampak dengan menjamurnya majelis zikir baik yang berafiliasi dengan tarekat muktabar tertentu maupun yang berciri khas lokalitas yang orisinal tanpa kubersambungan sanad dengan mazhab besar yang menjadi mayoritas di Nusantara. Rangkaian panjang islamisasi Nusantara mengambil pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi fikih dan teologi majelis zikir di Gorontalo. Meskipun pada umumnya menganut mazhab Syafii dalam tataran fikih, terdapat praktik-praktik ibadah tertentu yang mengindikasikan perbedaan yang cukup mencolok dengan mazhab besar di Nusantara tersebut. Dalam hal teologi, terdapat cara pandang yang cukup signifikan perbedaannya dengan pemahaman teologi yang umumnya ditemukan pada *Maturidiah* dan *Ahwal-al-Syakhshiyah Ash'ariah*.

**Kata Kunci:** fikih, teologi, majelis zikir.

### Abstract

*The existence of the zikir assembly in a region describes the presence of spirituality both qualitatively and quantitatively. Each individual and those involved in the assembly of remembrance feel and experience uniformity of vision and mission to want to be closer and united with the Creator. Such uniformity is also framed by the unification of the perspective on life and how to live life and how to live the uniformity of worship practices. Gorontalo presents an atmosphere of spirituality that is evident with the proliferation of good zikir assemblies which are affiliated with certain muktabar congregations and which are characterized by original localities without the connection of sanad with large schools which make up the majority in the archipelago. The long series of Islamization of the archipelago took a significant influence in influencing the jurisprudence and theology of the zikir assembly in Gorontalo. Although generally adhering to the Shafi'ite school at the Jurisprudence level, there are certain religious practices which indicate quite striking differences with the major schools in the archipelago. In terms of theology, there is a significant way of looking at the differences with the understanding of theology which is generally found in *Maturidiah* and *Ahwal-al-Syakhshiyah Ash'ariah*.*

**Keywords:** fikih, theology, the assembly of zikir

## PENDAHULUAN

**H**adirnya berbagai majelis zikir dan tarekat di wilayah Nusantara secara umum pada dasarnya bukan menjadi sesuatu yang aneh dan asing oleh karena hal tersebut muncul seiring dengan islamisasi yang terjadi di seluruh wilayah Nusantara. Pertumbuhan majelis zikir memiliki rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan berbagai tarekat yang memang telah masyhur (*muktabarah*) dalam dunia tasawuf Islam.

Di Gorontalo pun demikian adanya. Kelompok zikir di Gorontalo dapat dikatakan variatif. Beberapa di antaranya bercorak tarekat atau berafiliasi dengan lembaga tarekat yang telah masyhur misalnya majelis zikir Nurul Tauhid yang berafiliasi dengan tarekat Khalwatiyah; majelis zikir al-Qadiriyah dan ada pula al-Qodariyah yang selalu ramai dengan aktivitas zikir di malam Jumat; majelis zikir Ladunni Ilman; Jamiatul Islamiyah; Yayasan Syekh Maulana; Tarekat Makrifatullah; Majelis Zikir Nur Tauhid yang juga berafiliasi kepada tarekat al-Qadiriyah; majelis zikir al-Jauhar yang dipelopori oleh majelis keturunan Arab di Gorontalo dengan wirid dan ratib yang juga khas; majelis zikir al-Khairi dan ada pula majelis zikir al-Khairat yang berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan Habib al-Idrus di daerah Palu; majelis zikir al-Wahdah. (Wawancara Umar Jaya M, Dosen IAIN Gorontalo, 25 Maret 2018). Terdapat pula majelis zikir berupa pengajian bercorak *ngadi wunungo* yang ditemukan hampir di setiap kelurahan; serta majelis zikir yang dibentuk oleh majelis taklim dan perkumpulan haji (Wawancara Dulsukmi Kasim, Dosen IAIN Gorontalo, 22 Maret 2018).

Kehadiran beberapa kelompok zikir dan tarekat tersebut bukan tanpa penentangan dan perlawanan dari masyarakat Gorontalo karena dinilai membawa ajaran baru atau bahkan dianggap sesat. Pada tahun 2006 misalnya, muncul aliran keagamaan yang mempercayai sebuah kitab sumber ajaran selain Alquran. Aliran yang oleh kelompoknya tersebut dinamai Majelis al-Qadiriah Alangaya didirikan oleh Hamzah Igrisa bermukim di Kelurahan Buliide Kecamatan Kota Barat. Aliran ini memiliki kitab

suci khusus (Kitab Hijau) dan mengakui pula bahwa pendirinya telah pernah sampai ke *sidrat al muntahā'* (Wawancara H. Amrin Salilama, Dosen IAIN Gorontalo, 14 Maret 2018)

Fenomena keislaman di Gorontalo mungkin hampir sama dengan beberapa wilayah lain di Indonesia. Namun terdapat pula keunikan tersendiri di Gorontalo yang tidak ditemukan di daerah-daerah lainnya. Keunikan-keunikan tersebut misalnya dapat dilihat dengan banyaknya mesjid yang dibangun saling berdekatan baik karena berbeda aliran ataupun sama aliran. Menjamurnya berbagai perkumpulan keagamaan seperti; rukun duka, persatuan haji per tahun angkatan, majelis-majelis zikir, kelompok tadarusan, dan perkumpulan tarekat. Di Gorontalo bahkan terdapat perkumpulan pengajian khusus yang disebut dengan *ngadiwunu-wunungo* yaitu kegiatan pembacaan Al-Quran yang dilakukan secara berkelompok dan diselingi dengan syair atau senandung yang disebut dengan *wunungo*. Kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid-masjid atau di rumah-rumah warga secara berpindah. Bahkan, tidak sedikit yang kemudian membuat komunitas *ngadi wunungo* di tiap-tiap lingkungannya. Agar memiliki daya tarik bagi anggotanya, kegiatan kelompok pun ini disertai dengan arisan. (Wawancara Dulsukmi Kasim, Dosen IAIN Gorontalo, 22 Maret 2018)

Integrasi antara adat dan agama (Islam) di Gorontalo tampak mewarnai berbagai peristiwa keagamaan dan seremoni pemerintahan di Gorontalo. Integrasi tersebut bahkan ditemukan warna dan coraknya pada pelaksanaan salat Jumat dan salat dua hari besar Islam. Perpaduan adat dan agama tersebut dijaga dan dilestarikan bukan hanya oleh masyarakat tetapi oleh pemerintah dengan membentuk wadah lembaga adat. Kekhasan perpaduan tersebut misalnya ditemukan pada prosesi kematian atau penyelenggaraan jenazah yang disebut dengan *pohutu molalungo*, terlebih lagi jika yang meninggal dunia itu adalah dari kalangan pejabat atau bangsawan Gorontalo. Hal yang tidak pernah ketinggalan dari prosesi tersebut adalah adanya "zikir arwah" yang dilakukan di rumah dan di kuburan (Idham, 2011)

Jika ditelusuri lebih lanjut melalui kategorisasi lahiriah dan batiniyah yang dibangun oleh al-Ghazali (Al-Ghazālī, 2006: 48) (Susetya,

2007: 44-46), realitas praktik zikir yang bernuansa tradisi sesungguhnya lebih berorientasi pada aspek lahiriah. Sebab, zikir-zikir tersebut lebih bertendensi seremonial dan monumental. Selain karena disesuaikan dengan momen peringatan tertentu, pelaku zikir pun tidak menargetkan suatu upaya kepada pencapaian batiniah melalui pendalaman kualitas maupun kuantitas zikir. Praktik ini tentu saja berbeda dengan implementasi zikir sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok zikir tertentu yang umumnya berafiliasi pada tarekat-tarekat yang jelas-jelas muktabarrah. Sebab, di samping bersifat kontinuitas, praktik zikir yang dilakukan juga menargetkan adanya upaya pencapaian kepada aspek batiniah yang harus dituju oleh individu-individu jamaah.

Pada sisi lain, tidak dapat pula dimungkiri bahwa praktik zikir tersebut memiliki akar dan fondasi kuat yang terbentuk melalui konsepsi dan pemahaman teologis ataupun fikih tertentu. Potensi adanya akar teologis dan corak fikih tertentu yang membentuk konsepsi dan praktik zikir tersebut tidak sekadar menjadi hipotesis awal penelitian ini. Atas pertimbangan itulah sehingga analisis adanya kemungkinan pengaruh mazhab teologi dan mazhab fikih tertentu pada praktik zikir yang bercorak batiniah di Gorontalo layak untuk ditindaklanjuti.

### **Ragam Majelis Zikir di Gorontalo**

Majelis zikir dan tarekat di Gorontalo tumbuh dan berkembang seiring dengan islamisasi dan dinamika religiositas masyarakat muslim Gorontalo yang mayoritas muslim. Bahkan dapat dikatakan bahwa walaupun ada “penduduk Gorontalo” yang non muslim hanya dua faktor yang dapat menjadi sebabnya; 1) orang tersebut murtad, 2) orang tersebut memang bukan penduduk asli Gorontalo. Terlepas dari adanya perdebatan tentang jalur masuknya Islam di Gorontalo, namun Islam bagi masyarakat Gorontalo ibarat urat nadi yang menghidupkan hampir di seluruh segmen kehidupan masyarakat. Hadirnya kelompok-kelompok yang mendengungkan kembali purifikasi Islam tidak lantas menghilangkan lokalitas keislaman Muslim di Gorontalo yang bernuansa dan “beraroma” adat. Tegasnya, Islam

dan adat di Gorontalo ibarat ruh dan jasad yang tak terpisahkan, baik dalam versi Islam yang diadatkan ataupun adat yang diislamkan.

Kekhasan dan keunikan tersendiri dari fenomena religiositas masyarakat Gorontalo inilah yang mungkin menjadi barometer sehingga tokoh-tokoh yang dikenal sebagai *founding fathers* daerah ini mengklaim Gorontalo sebagai “serambi Madinah”, ditambah lagi dengan falsafah “adat bersendi syarak dan syarak bersendi Kitabullah” yang selalu didengungkan dalam setiap kesempatan memperkenalkan budaya dan adat istiadat Gorontalo.

Selain karena penduduknya yang mayoritas Muslim, menjamurnya majelis zikir dan tarekat di Gorontalo tampaknya juga dipengaruhi oleh islamisasi yang bercorak tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa naskah klasik karya ulama-ulama Gorontalo yang bercorak tasawuf seperti: *Sifat Nabi Muhammad, Mi'rajnya Nabi Muhammad, Wafatnya Nabi Muhammad, Nur Muhammad, Informasi Kejadian Hari Kiamat, Kisah Nabi Musa, Kisah Imam Ali bin Abi Thalib, Muhammad, Proses Penciptaan Nyawa, Kisah tentang Nabi Mencukur Rambutnya, Derajat Basmalah, Doa, Kisah Fatimah Putri Rasulullah, Mukjizat Nabi, Hikayat Islam Pertama, Hikayat Burung Pingi, Kisah Wanita Sufiyah Rabbiah al-Adawiyah, Permulaan Segala Sesuatu, Pengetahuan dalam Kebodohan, Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar, Tariqah Hidayat Allah, Penuntun Hidup, dan Pengenalan Diri dan Kebesaran Allah.*

Beberapa naskah klasik tersebut saat ini menjadi koleksi Sofyan AP. Kau, salah seorang dosen Fakultas Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo. Beberapa koleksi naskah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut menegaskan dominasi unsur tasawuf dalam penyebaran Islam awal di Gorontalo sebagaimana yang ditemukan pula di daerah Jawa dalam sejarah Wali Songo. Penelitian terhadap islamisasi di Indonesia menyimpulkan bahwa penyebaran Islam tidak dapat dilepaskan dari peran tasawuf dan tarekat. Para ahli memberikan indikasi bahwa Islam yang tersebar untuk pertama kalinya di Indonesia adalah bercorak sufistik. Ada sebuah teori yang diyakini

banyak sejarawan bahwa Islam mulai berakar di Nusantara di bawah perjuangan para sufi pengembara yang sering disebut sebagai “pedagang setengah hati”. Para sufi yang juga merangkap pedagang berhasil membumikan Islam Nusantara setidaknya pada abad ke-13-14 (Jamil, 2005: 71).

Islam model tasawuf mudah diterima karena memiliki sifat yang familier dengan kehidupan kerohanian masyarakat Nusantara pra-Islam. Spiritualitas yang dilandasi oleh upaya pengembangan aspek batiniah tersebut menarik perhatian massa dan membentuk karakter Islam di Nusantara, khususnya sebelum peralihan ke abad XX ketika pengaruh Wahabi masuk ke Indonesia.

Seperti halnya tarekat, hadir dan tumbuh suburnya kelompok-kelompok zikir dan tarekat di Gorontalo merepresentasikan sebuah komunitas yang mengembangkan orientasi keagamaannya dalam corak sufistik, tidak terlalu kental dengan suasana fikih atau ketentuan yang lebih formal, bahkan fikih yang direpresentasikan pun cenderung berbeda dari fikih yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Keberadaan dan perkembangan komunitas jamaah zikir dan tarekat berkait erat dengan awal mula perkembangan agama Islam di Gorontalo yang dominan diwarnai oleh corak sufistik atau bernuansa mistik. Di samping itu, tumbuhnya berbagai kelompok zikir dengan corak tarekat atau tasawuf juga dikarenakan Islam sendiri yang sebenarnya memberi landasan yang kuat bagi berkembangnya orientasi sufistik, yaitu ketika kehadirannya diawali oleh proses rohani nabi Muhammad ber-*khalwat* dan ber-*tahannus* di Gua Hira. Orientasi yang lebih *syar’i* atau lebih Sunni di sini sebenarnya baru terbentuk setelah sebagian dari elit agama menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu ke Makkah.

Ketika penetrasi modernisasi semakin deras, sebagian umat Islam mulai kehilangan ruh keagamaan yang memberikan kedalaman moral-spiritual Islam dengan dibingkai oleh aturan fikih. Kondisi itu menjadi umat hanya mampu memenuhi sisi pengalaman eksoterik, dan kurang memadai bagi upaya menyiram kegersangan rohani. Karena itu banyak individu dari berbagai latar belakang sosial kemudian menjadi bagian dari komunitas zikir yang

bercorak tarekat (Abdurrahman,1985:49). Bersamaan dengan itu, di kalangan komunitas zikir dan tarekat juga terjadi upaya merumuskan kembali ajaran sufi, terutama dimaksudkan agar pemahaman keagamaan tetap menapak pada jalan yang benar atau tidak bertentangan dengan syariah.

Untuk kepentingan ini, dibangunlah institusi yang mengesahkan apakah suatu tarekat dapat dinyatakan layak, sah (*muktabarah*) atau tidak (Bruinessen, 1992: 24). Tidak mengherankan apabila berbagai majelis zikir bercorak tarekat tumbuh subur di Indonesia dan memperoleh pengikut yang signifikan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Tarekat juga dapat menjelaskan mata rantai intelektual yang menghubungkan masyarakat Muslim Nusantara dengan masyarakat Muslim internasional. Persaudaraan tarekat di Nusantara menunjukkan apa yang disebut Azyumardi Azra sebagai “Jaringan Ulama Nusantara” (Azra, 1998: 84-85). Jaringan tersebut menggambarkan sebuah arus intelektualitas dan spiritualitas yang dominan di dunia Islam, setidaknya sampai akhir abad XIX.

Penyebaran Islam di Jawa yang bernuansa tasawuf dalam banyak penelitian disebutkan karena dilatari oleh tantangan animisme, dinamisme, dan mistisisme yang dianut oleh masyarakat Jawa kala itu. Kondisi serupa ditemukan pula di Gorontalo sebagaimana diutarakan oleh H. Ishak Bumulo bahwa penyebaran Islam di Gorontalo membutuhkan sosok yang tidak saja mampu berdakwah tentang syariat Islam, tetapi juga mereka yang memiliki kemampuan berdebat dalam hal merasionalkan penyimpangan-penyimpangan dalam animisme dan dinamisme yang sangat kuat mewarnai kehidupan masyarakat Gorontalo. Tidak hanya itu, para ulama penyebar Islam di Gorontalo pun harus berhadapan dengan kekuatan-kekuatan mistis, perdukunan, dan “ilmu hitam” lainnya yang sampai saat ini masih ditemukan di daerah-daerah pedalaman. Bagi individu atau masyarakat yang terkena “ilmu hitam” tersebut dan tidak mau terjebak oleh kemusyrikan, biasanya akan meminta tolong kepada jamaah zikir tertentu yang diketahui mampu mengobati atau mengusir jin, sekaligus untuk memagari

rumah-rumah mereka (Wawancara H. Ishak Bumulo, Budayawan dan Tokoh Adat Gorontalo, 11 Januari 2018).

Hal ini dibenarkan pula oleh Muhidin Litti, salah seorang tokoh agama di Gorontalo yang menyatakan bahwa: Sampai saat ini di Gorontalo masih bisa ditemukan orang-orang di daerah-daerah tertentu yang memiliki kemampuan mistik seperti santet, kebal terhadap senjata tajam dan ilmu hitam lainnya. Yang menarik adalah bahwa bacaan yang digunakan kadang memadukan bahasa daerah dengan potongan ayat dalam Al-Quran. Informasi itu bisa telusuri lebih lanjut jika Anda ke daerah Suwawa (salah satu kecamatan di Kabupaten Bone Bolango) atau Batuda'a (Kabupaten Gorontalo). Ilmu-ilmu tersebut tampaknya tetap diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Saya pikir yang seperti itu ada di semua daerah, tidak hanya di Gorontalo saja. (Muhidin Litti, Pengurus Wilayah Muhammadiyah Gorontalo, 15 Januari 2018)

Pernyataan H. Ishak Bumulo dan Muhidin Litti tersebut kembali menguatkan peran keberadaan jamaah zikir dan tarekat di Gorontalo yang oleh masyarakat dinilai memiliki kemampuan dalam menandingi kekuatan-kekuatan mistik sehingga hal tersebut dengan sendirinya menarik perhatian individu-individu tertentu untuk bergabung menjadi anggota majelis zikir dan tarekat tertentu. Adapun menurut Andries Kango, salah seorang pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Gorontalo, mengatakan bahwa: Menjamurnya majelis zikir dan tarekat di Gorontalo seharusnya tidak perlu menjadi kekhawatiran sebab hal itu justru menggambarkan semakin baiknya tingkat religiositas masyarakat. Sepanjang mereka tidak membawa praktik dan pemahaman yang menyimpang maka hal itu bukan suatu masalah. Setidaknya majelis zikir dan tarekat tersebut ikut mendukung dakwah di Gorontalo yang saat ini semakin mendapatkan tantangan dari derasnya pengaruh modernisasi dan ekspansi budaya Barat.

Gorontalo merupakan daerah yang berbatasan dengan Manado yang dikenal sebagai Eropa-nya atau Bali-nya Sulawesi. Mau tidak mau, pengaruh budaya dari Manado tersebut

pasti ada. Jadi, menjamurnya majelis zikir dan tarekat di Gorontalo akan turut membentengi Muslim Gorontalo dari pengaruh negatif gaya hidup yang cenderung negatif atau tidak Islami. Masyarakat yang bergabung dalam majelis zikir dan tarekat tentunya akan menerima informasi-informasi agama sehingga mereka mampu memilah mana yang menurut agama baik dan manusia yang tidak baik. (Andreas Kango, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Gorontalo, 11 Januari 2018)

Pengaruh negatif budaya luar diakui menjadi keresahan para tokoh agama dan adat di Gorontalo. Realitas kultural yang tampil mengindikasikan bahwa adat-istiadat Gorontalo cenderung makin termarginalkan. Simbol-simbol kultural terkesan hanya menjadi formalitas yang sifatnya verbal dalam kehidupan sehari-hari. Secara kultural, realitas kearifan tradisional, pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, mulai tergantikan oleh budaya "meniru" dan konsumerisme. Warisan leluhur secara turun temurun sebagai ideologi yang mengatur hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan cenderung tidak lagi populer di masyarakat. Bentuk-bentuk kearifan lokal di Gorontalo, seperti penghargaan terhadap nilai-nilai agama, penghormatan terhadap tokoh agama, masyarakat, cenderung mengalami degradasi.

Perubahan yang paling terasa adalah terjadi pada norma-norma berinteraksi dalam keluarga. Keberanian bertindak atas motivasi materi sebagai tolok ukur kesejahteraan mewarnai interaksi yang makin individualistis yang dalam bahasa Gorontalo diistilahkannya dengan *wahuliyo-wahuliyo*, cuek (*sapa ngana, sapa kita*) bahkan demonstratif.

Dampak negatif dari sikap tersebut antara lain adalah makin pudarnya ikatan-ikatan kekeluargaan, pudarnya rasa hormat terhadap golongan tua bahkan perhatian terhadap keluarga. Bahkan, untuk alasan tertentu, muncul fenomena pembentukan keluarga berbasis keturunan atau marga. Tidak dapat dinafikan bahwa kebutuhan manusia terhadap agama terkait erat dengan keinginan untuk menemukan kesejukan rohaniah yang terkadang terkikis oleh berbagai godaan duniawi. Keterlibatan dalam

aktivitas zikir dan tarekat dinilai menjadi salah satu solusi konkret untuk dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dengan akhirat. Pada sisi lain, Muhamad Ison Salilama menilai bahwa munculnya majelis zikir yang bercorak tarekat di Gorontalo banyak dimotori oleh individu-individu tertentu yang pernah belajar pula di daerah lain semasa perantauan mereka dan ketika pulang ke Gorontalo kemudian membentuk cabang baru. Hal ini sebagaimana penuturannya berikut:

Beberapa majelis zikir di Gorontalo adalah majelis zikir yang dibentuk sebagai cabang dari tarekat besar yang ada di Indonesia. Tarekat Qadiriyyah dan Naksyabandiyah misalnya, merupakan majelis zikir yang dibentuk oleh orang-orang yang tentunya pernah belajar tarekat tersebut di tempat lain ketika mereka merantau, sebab ajaran tarekat memiliki rantai silsilah mursyid yang tidak terputus dan memiliki ciri dan teknik khusus dalam zikir. Biasanya kelompok zikir seperti itu juga memiliki kemampuan mengobati penyakit tertentu yang secara medis tidak bisa disembuhkan. Tentu saja pengobatannya menggunakan media zikir atau penyaluran energi yang biasanya diistilahkan dengan tenaga dalam. Mereka diundang oleh masyarakat jika ada kejadian orang yang kesurupan, memindahkan atau mengusir jin dari rumah-rumah atau pohon yang akan ditebang dan sebagainya. Sepanjang hal itu tidak merusak akidah umat, maka tentunya tidak ada masalah (Wawancara H. Muhamad Ison Salilama, Anggota MUI Kota Gorontalo, 17 Januari 2018).

Observasi dan hasil wawancara terhadap beberapa tokoh tersebut mengindikasikan terdapatnya beberapa faktor yang melatarbelakangi maraknya majelis zikir dan tarekat di Gorontalo, antara lain adalah: 1) masyarakat Gorontalo yang mayoritas Muslim; 2) pengaruh islamisasi di Gorontalo yang lebih bercorak tasawuf daripada fikih; 3) adanya individu-individu tertentu yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran tarekat tertentu yang diperoleh dari pengembaraannya di berbagai daerah lain di Indonesia; 4) pengaruh budaya lisan masyarakat Gorontalo yang senang bersenandung dalam berbagai aktivitas hajat hidup; 5) upaya membentengi adat dan agama dari pengaruh negatif gaya hidup daerah

sekitarnya (Manado) yang dikenal sebagai Bali-nya atau Eropa-nya Sulawesi; 6) wadah majelis zikir dan tarekat dinilai dapat mengajarkan nilai-nilai keislaman yang lebih instan kepada masyarakat daripada harus membentuk lembaga pendidikan formal semisal pesantren, terbukti di wilayah Kota Gorontalo khususnya hanya terdapat dua pesantren; 7) masih kuatnya ilmu mistik di beberapa daerah pedalaman sehingga majelis zikir dan tarekat banyak menjadi alternatif pengobatan dan tameng diri; 8) respon terhadap kebutuhan masyarakat yang selalu mewarnai seremoni-seremoni hajat hidup mereka dengan aktivitas zikir seperti masuk rumah baru, usaha baru, panen, doa arwah dan sebagainya.

Jika faktor-faktor tersebut diklasifikasi dalam kategori faktor utama dan faktor pendukung, maka faktor-faktor utama tersebut antara lain adalah: 1) motivasi pribadi dari individu-individu tertentu yang ingin membentuk kelompok jamaah guna menyebarkan ajaran tarekat yang muktabarah; 2) upaya membentengi adat dan agama dari pengaruh negatif gaya hidup daerah sekitarnya (Manado) yang dikenal sebagai Bali-nya atau Eropa-nya Sulawesi; 3) masih kuatnya ilmu mistik di beberapa daerah pedalaman sehingga majelis zikir dan tarekat banyak menjadi alternatif pengobatan dan tameng diri; dan 4) respon terhadap kebutuhan masyarakat yang selalu mewarnai seremoni-seremoni hajat hidup mereka dengan aktivitas zikir seperti masuk rumah baru, usaha baru, panen, doa arwah dan sebagainya.

Sedangkan faktor pendukungnya antara lain adalah: 1) masyarakat Gorontalo yang mayoritas Muslim; 2) pengaruh islamisasi di Gorontalo yang lebih bercorak tasawuf daripada fikih; 3) pengaruh budaya lisan masyarakat Gorontalo yang senang bersenandung dalam berbagai aktivitas hajat hidup; dan 4) wadah majelis zikir dan tarekat dinilai dapat mengajarkan nilai-nilai keislaman yang lebih instan kepada masyarakat daripada harus membentuk lembaga pendidikan formal semisal pesantren, terbukti di wilayah Kota Gorontalo khususnya hanya terdapat dua pesantren.

Terlepas dari faktor-faktor tersebut, keberadaan majelis zikir dan tarekat dapat

dipastikan merupakan indikasi dari semangat religius yang tumbuh di tengah suatu komunitas masyarakat yang patut diapresiasi. Setidaknya, keberadaan mereka telah meminimalisir persentase "orang jahat" di tengah masyarakat. Banyak faktor yang memungkinkan menjadi sebab tumbuh dan menjamurnya majelis zikir dan tarekat tersebut, yang dengan sendirinya kembali mendeskripsikan bahwa Islam dengan Alquran sebagai sumber utama rujukannya memiliki potensi besar untuk diterjemahkan dalam berbagai versi dan wajah.

Hasil observasi terhadap beberapa tarekat yang berkembang di Kota Gorontalo menyimpulkan bahwa tidak semua dari majelis zikir dan tarekat yang ada di Kota Gorontalo yang terlembaga secara formal sebagaimana layaknya tarekat muktabarah yang telah diakui keberadaannya kecuali majelis zikir Ya Allahu dan Nur Tauhid. Hanya saja, majelis zikir Ya Allahu yang bermarkas di jalan Bali Kota Gorontalo mengakui tidak berafiliasi dengan tarekat mana pun yang *muktabarah*, sedangkan majelis zikir dan tarekat Nur Tauhid berafiliasi dengan tarekat al-Qadiriyyah namun keberadaannya bukan di Kota Gorontalo melainkan berada di wilayah kabupaten, tepatnya di daerah Telaga Kabupaten Gorontalo.

Beberapa kelompok zikir dan tarekat lainnya yang ditemukan di Kota Gorontalo bahkan juga tidak menyebut secara langsung afiliasinya dengan tarekat yang sudah diakui mendunia. Akan tetapi secara umum majelis zikir dan tarekat yang ada di Kota Gorontalo berafiliasi kepada dua tarekat besar yaitu al-Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah atau menggabungkan ajaran kedua tarekat besar tersebut. Afiliasi terhadap kedua tarekat besar tersebut misalnya dapat dilihat pada rujukan kitab yang digunakan dalam pengkajian tasawuf mereka serta tokoh-tokoh sufi yang dominan disebutkan dalam dialog-dialog mereka.

Hal yang menarik selanjutnya adalah bahwa keberadaan majelis zikir dan tarekat yang ada di Kota Gorontalo secara khusus ataupun yang ada di Provinsi Gorontalo secara umum hanya dikembangkan secara individu-individu yang ilmunya hanya diwariskan dari orang tua ke anak ataupun dikembangkan oleh seseorang yang pernah belajar kepada tokoh tarekat tertentu.

Seperti halnya majelis zikir dan tarekat Turabun Nur yang dikembangkan oleh KH. Helmi Podungge di daerah Sipatana Kota Gorontalo, pengetahuan dan ajaran tarekat yang diperoleh KH. Helmi Podungge merupakan warisan dari ayah dan kakeknya, Ridwan Podungge dan Yahya Podungge yang juga merupakan tokoh tarekat ternama di Gorontalo.

Majelis zikir Turabun Nur yang dibentuk sejak tahun 1975 ini tidak memiliki pengurus secara formal dan melakukan pengkajian secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah di kalangan warga yang berdedikasi dengan ajaran tarekat dan tasawuf. Kitab yang dikaji pada majelis zikir Turabun Nur antara lain *Sirr al-Asrar*, *Kifayat al-Akhyar*, *al-Hikam Ibn Atha'illah dan Ibnu Arabi*, *Ihya Ulum al-Din*, *Quth al-Qulub*, *Insan al-Kamil*, *Durrat al-Nashihin*, *Tanbih al-Ghafilin*, *Majalis al-Tsaniyah*, serta kitab *Usfuriyah*. Menurut KH. Helmi Podungge, pemahaman dan ajaran tarekat yang dikembangkannya diperoleh langsung dari ayahnya yakni KH. Ridwan Podungge yang belajar langsung kepada KH. Yahya Podungge yang dikenal dengan sebutan Paci Nurjanah serta dari tokoh-tokoh lainnya seperti KH. Abas Rauf dan Guru Arif (Wawancara KH. Helmi Podungge, Pengasuh Majelis Zikir Turabun Nur, 12 Januari 2018).

Lebih lanjut KH. Helmi Podungge menjelaskan bahwa sejarah tarekat di Gorontalo bermula dari ajaran yang dikembangkan oleh Tene Sanawali (mengajarkan Tarekat) yang berasal dari Sulawesi Selatan dan berpaham *wihdat al-wujud* dari Syaikh Yusuf al-Makassary. H. Alimu (pengajar Fikih pertama) (muridnya; H. Limbo, Bapu Matoa dan Bala Kitabi). Dari H. Alimu, paham dan ajaran tarekat tersebut diturunkan kepada Bala Kitabi yang pernah belajar langsung di Mekkah selama 13 tahun. Dijuluki dengan Bala Kitabi (ahli kitab) karena sepulang dari Mekkah ia membawa banyak kitab. Dari Bala Kitabi turun kepada Tuan Samadi (Abdul Samad Bula, w. 1971) dan dari Tuan Samadi inilah KH. Yahya Podungge (belajar selama kurang lebih 25 tahun - pernah belajar juga pada Raden Himam-Kepala Depag pertama di Gorontalo yang berasal dari Jogjakarta, Kali/Qodi Hadijah) dan KH. Abas Rauf (dijuluk dengan Bahr al-Ulum-pernah pada

Syaikh Jalaluddin, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di daerah Bungur-Jakarta, pernah belajar juga pada Raden Himam-Kepala Depag (sekarang Kemenag) pertama di Gorontalo yang berasal dari Jogjakarta, Kali/Qodi Hadijah). Selain beberapa tokoh tersebut, KH. Ridwan Podungge juga belajar langsung dari Syaikh Habib al-Idrus atau yang dikenal dengan sebutan Guru Tua, tokoh ternama pendiri pesantren al-Khaerat di Sulawesi Tengah (Palu)(Wawancara KH. Helmi Podungge, Pengasuh Majelis Zikir Turabun Nur, 12 Januari 2018).

Salah seorang yang juga pernah belajar langsung kepada KH. Yahya Podungge adalah KH. Asala N. Mohamad. Menurutnya, rujukan tarekat di Gorontalo adalah paham Syaikh Abd al-Qadir Jailani yang dikenal sebagai Sultan Auliya melalui Paci Nurjanah (KH. Yahya Podungge) dan Qadi Abbas Rauf yang belajar di madrasah al-Irsyad serta pengkajian terhadap kitab *Futuhat al-Makkiyah* (36 Jilid) karya Ibnu Arabi.(Wawancara KH. Asala N. Mohamad, Tokoh Tarekat,11 Januari 2018).

Pendapat senada diungkapkan dalam wawancara bersama KH. Rasyid Kamaru bahwa guru dari beberapa tokoh tarekat di Gorontalo adalah Tuan Samadi (Abdul Samad Bula) yang wafat sekitar tahun 1971. Beberapa tokoh penting yang terlibat dalam perkembangan Islam dan ajaran tarekat di Gorontalo antara lain KH. Adam Zakaria (w. 2006) yang juga dikenal sebagai ahli hadis, KH. Abas Rauf (w. 1980), dan juga Aba Ram di daerah Tamalate Kota Gorontalo. KH. Ridwan Podungge juga belajar melalui Guru Tua Palu, beberapa muridnya antara lain Lukman Katili, Abu Bakar Bachmid. Adapun KH. Yahya Podungge (Paci Nurjanah) yang juga merupakan orang tua dan guru langsung dari KH. Ridwan Podungge wafat sekitar tahun 1980-an, salah seorang murid yang diketahui masih meneruskan paham dan ajaran KH. Yahya Podungge adalah KH. Asala N. Muhammad(Wawancara KH. Rasyid Kamaru, Qadi Kota Gorontalo,10 Januari 2018).

Adapun majelis zikir yang diasuh oleh Aba Ram Umar di daerah Tamalate Kota Gorontalo tidak memiliki nama, namun hingga saat ini kegiatan zikir dan kajian keagamaan masih tetap berjalan setiap malam Jumat. Hanya

saja majelis ini tidak terawat dengan baik. Begitu pula keterangan tentang adanya pengaruh dua tarekat besar yakni Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Gorontalo dikuatkan oleh KH. Rasyid Kamaru sebagaimana penjelasannya bahwa KH. Abas Rauf merupakan guru tarekat Naqsyabandiyah di Gorontalo sedangkan yang lainnya adalah KH. Adam Zakaria yang merupakan guru tarekat Qadiriyyah. Salah satu kitab rujukannya adalah *Risalat al-Mu'awanah* yang di masa Tuan Samadi (Abd. Samad Bula) telah menjadi sumber penting dalam pengkajian tarekat dan tasawuf. Masih menurut KH. Rasyid Kamaru, ajaran tarekat di luar Kota Gorontalo juga masih bisa ditemukan di daerah Telaga yakni di mesjid al-Magfirah-Hutadaa yang dibina oleh KH. Ibrahim Arkani yang juga belajar pada KH. Abas Rauf sejak 1968. Sedangkan tokoh-tokoh lain yang juga masih bisa ditemukan hingga saat ini adalah H. Idris Noho (Imamu Daa) di Tapa dan H. Hamdan Ladiku(Wawancara KH. Rasyid Kamaru, Qadi Kota Gorontalo,10 Januari 2018).

Begitu pula dengan pendapat H. Sukarno Tahir, menurutnya tarekat di Gorontalo umumnya tidak menyebut sebagai kelompok tarekat, tapi pada dasarnya ajaran dan paham yang ada di Gorontalo merujuk kepada tarekat Qadiriyyah. Hal tersebut menurut H. Sukarno dapat dilihat pada rujukan kitab yang umum digunakan yaitu kitab *Sirr al-Asrar*. H. Sukarno sendiri beberapa guru dalam ilmu tarekat dan tasawuf seperti Saleh Musi, Usman Umu, Aziz Biki, dan KH. Ridwan Podungge(Wawancara H. Sukarno Tahir, Tokoh Tarekat,10 Januari 2018).

Menyimak pernyataan dari beberapa responden tersebut diketahui bahwasanya paham dan ajaran majelis zikir dan tarekat yang berkembang di Kota Gorontalo tidak lagi melembaga secara formal sebagaimana layaknya di beberapa daerah lain di Indonesia. Pada umumnya paham dan ajaran tersebut hanya dimiliki secara personal atau hanya dimiliki oleh individu-individu tertentu yang belajar dari berbagai guru yang diketahui memiliki pemahaman dan ajaran tarekat. Hal ini tampak pada pengabaian terhadap pentingnya persambungan sanad antara guru/mursyid sebagaimana yang terjadi pada tarekat muktabarrah. Namun tidak melembaganya



majelis zikir dan tarekat tersebut bukan berarti tidak memiliki jamaah. Sebab, hingga saat ini ritual zikir serta pengkajian ilmu-ilmu tasawuf masih tetap berjalan pada malam-malam tertentu yang diadakan di mesjid ataupun dari rumah ke rumah.

### ***Afiliasi Mazhab Fikih dan Teologi Majelis Zikir di Gorontalo***

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa kelompok majelis zikir dan tarekat yang berkembang di Kota Gorontalo diketahui bahwa mazhab fikih yang menjadi rujukan adalah mazhab *Syafi'iyah*. Hal ini diketahui berdasarkan penelusuran terhadap kitab-kitab yang menjadi referensi dalam masalah-masalah fikih dan digunakan dalam kajian-kajian rutin majelis zikir tersebut. Pada majelis zikir Turabun Nur misalnya, berdasarkan penuturan KH. Helmi Podungge, beberapa kitab yang digunakan dalam pembahasan fikih di majelisnya antara lain *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Kifayat al-Akhyar*, *al-Umm*, dan *Syarh al-Mahakam*. Pembahasan terhadap kitab-kitab tersebut dilaksanakan setiap malam Senin. Sedangkan untuk pembahasan tasawuf maka yang digunakan antara lain adalah kitab *Sirr al-Asrar* karya Abd. Qadir Jailani, *Quth al-Qulub*, *Ihya ulum al-Din*, dan *Insan al-Kamil* yang diajarkan setiap menjelang pelaksanaan salat Jumat. Jadi, menurut KH. Helmi Podungge, tasawuf yang diajarkannya merujuk ke Imam al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi (Wawancara KH. Helmi Podungge, Pengasuh Majelis Zikir Turabun Nur, 12 Januari 2018).

Tidak jauh berbeda dengan majelis zikir yang dibina oleh KH. Helmi Podungge, pada majelis zikir binaan H. Sukarno Tahir diketahui juga mengacu pada fikih Imam Syafi'i atau bermazhab Syafi'iyah dengan merujuk kepada kitab *Fath al-Qarib* dan *Kifayat al-Akhyar*. H. Sukarno Tahir yang juga pernah belajar pada KH. Ridwan Podungge ini mengajarkan fikih di majelisnya setiap malam Ahad dengan berpindah-pindah dari rumah ke rumah di lingkungan jamaahnya (Wawancara H. Sukarno Tahir, Tokoh Tarekat, 10 Januari 2018). Sedangkan menurut KH. Asala N. Mohamad, salah seorang yang dikenal sebagai tokoh yang banyak menguasai ajaran tarekat, dikatakan

bahwa mazhab fikih yang dianut oleh majelis zikir dan tarekat di Kota Gorontalo memang umumnya mengacu pada mazhab Syafi'i, hanya saja dalam praktiknya terdapat perubahan atau tambahan gerakan seperti memutar tangan ketika akan bersedekap atau setelah mengangkat tangan pada gerakan takbir. Gerakan memutar tangan ini menurut KH. Asala N. Mohamad dikarenakan harus mendahulukan tangan kanan sebelum tangan kiri ketika bersedekap. Jadi, meskipun tangan kanan berada di posisi atas, namun ketika akan diletakkan harus tetap tangan kanan yang lebih dahulu diletakkan sehingga gerakannya akan tampak seperti diputar (Wawancara KH. Asala N. Mohamad, Tokoh Tarekat, 11 Januari 2018).

Berdasarkan keterangan dan temuan-temuan tersebut maka diketahui bahwa mazhab fikih yang umumnya dianut oleh majelis zikir dan tarekat yang ada di Gorontalo adalah mazhab Syafi'i. Namun yang menarik adalah pandangan Simuh dalam tulisannya tentang mistik kejawen (Simuh, 1998: 170) bahwa 'Abd al-Qādir al-Jailānī yang merupakan tokoh pendiri tarekat Qadiriyyah sesungguhnya bermazhab Hanbali. Olehnya itu, jika majelis zikir dan tarekat di Kota Gorontalo mengacu pada tarekat Qadiriyyah maka seharusnya juga bermazhab Hanbali.

Adapun pada aspek teologi, sejarah mencatat bahwa munculnya aliran-aliran teologi bermula pada masalah imamah (Nasution, 1972: i). Kemudian bergeser ke masalah akidah, saat membicarakan siapa yang berada pada posisi kafir dan siapa yang bukan kategori kafir **المرتكب الكبائر** (Nasution, 1972: i) Sekaligus dalam memperbincangkan siapa yang melahirkan perbuatan manusia, apakah Tuhan yang Maha Kuasa yang membentuk perbuatan manusia, atau manusia memiliki kekuasaan dan kebebasan melahirkan perbuatannya. Dari permasalahan inilah yang melahirkan berbagai aliran dalam teologi klasik, pada garis besarnya dikelompokkan atas tiga mazhab besar yaitu aliran Jabariah, Qadariyah dan al-Asy'ariyah, Maturidiyah (*Ahlussunah wal jama'ah*).

Jabariah adalah suatu aliran yang memadukan perbuatan hakiki dari manusia dan menyandarkan perbuatan itu pada Allah. Manusia tidak memiliki daya dan kemampuan

melahirkan perbuatannya. Perbuatan-perbuatan manusia itu telah ditentukan sejak semula dengan *qada'* dan *qadar* Tuhan, dengan demikian manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan (Al-Gharāby, 1958: 32).

Sebaliknya Qadariyah berpendapat bahwa manusialah yang menentukan dan bebas memilih untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya. Itulah sebabnya aliran ini disebut mazhab *Ikhtiyari*. Mazhab ini dikembangkan kemudian oleh aliran Muktaẓilah. Munculnya kedua mazhab ini di kalangan umat Islam disebabkan dalam konteks ayat-ayat Alquran terdapat beberapa ayat yang memberikan inspirasi dan dapat dijadikan dalil tentang munculnya kedua mazhab tersebut. Kedua mazhab ini mempunyai pandangan yang berbeda dan masing-masing mempertahankan pendapatnya karena masing-masing mengakui adanya dasar yang dijadikan pegangan dalam Alquran. Atas dasar itulah munculnya aliran al-Asy'ariyah dan Maturidiyah, baik Maturidiyah Samarkand atau Bukhara, berusaha menetralkan kedua pandangan mazhab tersebut, dengan mengemukakan berbagai argumentasi baik bersifat *naqli* maupun bersifat *aqli*. Namun pandangan ini -terutama mazhab al-Asy'ariyah dinilai cenderung kepada Jabariyah (Rahman, 1992: 86).

Kemunculan Qadariyah atau Muktaẓilah (ciri khasnya bersifat rasional dan liberal) dalam sejarah, tercatat dapat membawa perkembangan dan kemajuan umat Islam, sehingga peradaban umat Islam ketika itu dapat mencapai era kejayaannya. Mencermati perkembangan paham Muktaẓilah yang bersifat rasional dan liberal itu mendapat tantangan besar dari kalangan ulama-ulama Islam. Akhirnya paham ini dapat di-*error*-kan dari peradaban umat Islam dan dianggap paham yang berbahaya, yang tersisa dan berkebangunan sampai sekarang adalah aliran al-Asy'ariyah dan Maturidiyah dan kedua mazhab tersebut adalah *Ahlul Sunnah wal Jamā'ah*.

Penekanan terhadap kemurnian teologi juga diperoleh dari *al-Syaikh al-Akbar* Ibn 'Arabī yang menegaskan bahwa seseorang yang berakidah menyimpang, seperti *hulūl* (Allah swt. menempati sesuatu), berarti agamanya *ma'lūl* (sakit) ('Arabī, 2006: 7/129) (Al-Qushayrī, no date: 22). Ibn 'Arabī sangat menekankan aspek

kemurnian teologi ketika menjelaskan konsep kesufiannya, sehingga ia menegaskan bahwa tidak ada 'penawar' untuk mengobati seseorang yang berakidah *hulūl*. Begitu juga konsep *ittiḥād*, Ibn 'Arabī menilai bahwa seseorang yang berakidah seperti itu adalah *mulḥid* (ateis) ('Arabī, 2006: 7/129).

Di Nusantara, juga banyak ditemukan penegasan dari tokoh-tokoh klasik seperti 'Abd al-Ṣamad al-Palimbānī yang menegaskan prinsip akidah adalah sebagai pijakan utama agar seorang *sālik* tidak tersesat (Al-Palimbānī, no date: 19-27)(Al-Palimbānī, no date b: 1/34). 'Abd al-Ṣamad menilai akidah Sunni yang dianutnya merupakan akidah yang dianut oleh kelompok Asy'ariyah dan Sufi.

Keberadaan perkembangan teologi selain Sunni di Nusantara memang tidak menutup kemungkinan. Dalam hal ini, aliran teologi selain Sunni yang sering disebutkan pernah berkembang diantaranya adalah Syi'ah. Besar kemungkinan aliran ini pernah mempengaruhi corak keagamaan Nusantara. Ini terlihat dari beberapa peninggalan budaya Syi'ah, seperti *Tabuik* di Minangkabau dan Bengkulu. Tetapi secara filologis, pengaruh tersebut sulit dibuktikan sampai saat ini. Hal itu terlihat dari peninggalan manuskrip di Aceh dan Minangkabau yang tidak mengindikasikan tanda-tanda keberadaan Syi'ah. Tidak tertutup kemungkinan bahwa karya-karya ulama Syi'ah 'dimusnahkan' ketika Sunni berkuasa, atau sebaliknya.

Namun sangat berlebihan jika dikatakan bahwa Ḥamzah Fanṣūrī, Syams al-Dīn al-Sumatrānī dan Syaikh Siti Jenar sebagai tokoh-tokoh Syi'ah. Hal ini sebagaimana dikemukakan beberapa peneliti lokal seperti Slamet Muljana. Asumsi ini dikemukakan Muljana berdasarkan anggapan 'awam' bahwa tasawuf Wujūdīyah adalah ajaran yang diikuti oleh Syi'ah (Muljana, 2009: 159-161). Asumsi ini tentu sangat mudah 'dipatahkan' dengan menunjukkan karya-karya yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang disebutkan sebelumnya. Ḥamzah Fanṣūrī, misalnya, adalah penganut tarekat Qādirīyah yang didirikan oleh tokoh besar Sunni yang bermazhab Hanbalī, yaitu 'Abd al-Qādir al-Jailānī. Begitu juga, Syams al-Dīn yang mengemukakan dengan tegas bahwa ia

menganut teologi *Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah* dan mengikuti mazhab fikih Syafii. Ini tidak berbeda dengan Syaikh Siti Jenar yang menjadi salah satu sumber inspirasi ajaran Wujūdīyah dalam *Serat Wirit Hidayat Jati* karya Ranggawarsita (Simuh, 1998: 170).

Simuh menguatkan bahwa konsep Wujūdīyah para wali termasuk Siti Jenar dipengaruhi oleh teologi Asy'ariyah. Hal tersebut terlihat dari ungkapan teologis bahwa "Sifat bukan zat, tetapi juga bukan lain dari zat" yang diterapkan di dalam teks. Terlepas dari perdebatan tersebut, pada objek penelitian ini terungkap bahwa majelis zikir dan tarekat yang berkembang di Kota Gorontalo secara teologis juga bermazhab Sunni atau menganut paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagaimana yang berkembang secara mayoritas di Indonesia.

## PENUTUP

Islamisasi di wilayah Gorontalo tidak jauh berbeda dengan islamisasi yang terjadi secara umum di wilayah nusantara. Para penyebar Islam awal menggunakan pendekatan tarekat dan tasawuf dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Pendekatan tarekat dan tasawuf tampaknya menjadi strategi jitu untuk menghadapi paham masyarakat yang masih dominan mempercayai hal-hal mistik serta menganut ajaran animisme dan dinamisme. Hasil penelitian ini menemukan adanya beberapa faktor utama dan pendukung terhadap penyebaran ajaran dan paham tarekat-tasawuf di Gorontalo.

Hasil wawancara terhadap pimpinan serta jamaah zikir dan tarekat di Gorontalo menyimpulkan bahwa secara dalam ranah fikih, beberapa majelis zikir dan tarekat tersebut berafiliasi dengan mazhab Syafii meskipun terdapat beberapa perubahan dan tambahan dalam beberapa teknis pelaksanaan ibadah. Sedangkan dalam ranah teologis, majelis zikir dan tarekat yang berkembang di Gorontalo menganut paham Maturidiah-Asy'ariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabī, I. 2006. *al-Futūḥāt al-Makkīyah*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abdurrahman, M. 1985. "Kesyahduan Sufi dalam Transformasi Sosial, Suatu Pengamatan Perkembangan Tarekat", *Pesantren*, II(3), p. 49.
- Al-Gharāby, A. M. 1958. *Tarikh al-Firāqul Islamiyah*. Mesir: Maktabah wa Mathbaah Muhammad Ali Sabah Wa Auladuh.
- Al-Ghazālī, A. H. M. 2006. *Majmū'at Rasā'il al-Imām al-Ghazālī*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Palimbānī, 'Abd al-Ṣamad (no date a) *Hidāyat al-Sālikīn*. Jakarta: S. A. Al-'Aidrusi.
- Al-Palimbānī, 'Abd al-Ṣamad (no date b) *Sayr al-Sālikīn*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qushayrī (no date) *al-Risālah al-Qushayrīyah*. Kairo: al-Maktabat al-Risālah.
- Azra, A. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, M. Van. 1992. *History and Growth of the Naqshabandiyah in Indonesia, terj. Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Idham. 2011. *Fohutu Molalungo* (Sinergitas Adat dan Syariat dalam Penyelenggaraan Acara Adat Pemakaman di Pohala'a Gorontalo dalam Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Volume 17, Nomor 2 Juli-Desember 2011, hal. 240-250.
- Jamil, M. M. 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .Muljana, S. 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.

- Nasution, H. 1972. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah, Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Rahman, J. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'ān: Suatu Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Simuh. 1998. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawasita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI-Press.
- Susetya, W. 2007. *Kontroversi Ajaran Kebatinan*. Yogyakarta: Narasi.